

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Usia taman kanak-kanak merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Dimana masa ini adalah masa yang tepat untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama.¹

Dapat dikatakan pula bahwa usia 3-6 tahun adalah usia keemasan bagi anak. Selain ditandai dengan munculnya masa peka terhadap sejumlah aspek perkembangan masa ini ditandai dengan berbagai bentuk kreativitas. Pemberian stimulus yang sesuai dengan perkembangan anak akan menjadikan mereka lebih matang baik secara fisik maupun psikis.

Merujuk pada usia 3-6 tahun, maka periode ini merupakan masa penting bagi keberlangsungan perkembangan anak dimasa datang. Berhasil atau gagalnya anak dalam menjalani periode tersebut akan menentukan proses selanjutnya.

Peran dan tanggung jawab pendidik pada proses pembimbingan dan pengasuhan pada anak sangat besar, terutama dalam membantu anak melewati masa penting dalam rentang usia 3-5 tahun.²

¹ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Referensi Gaung Persada, Jakarta, 2013, Hlm. 1-2

² Yuliani Nurani Sujiono, dkk., *Metode Pengembangan Kognitif*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2004, Hlm. 2.4

Memahami anak dan keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para pendidik dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, di mana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan berharga. Selain memahami bahwa anak merupakan individu yang unik ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan upaya memahami anak, yaitu anak adalah anak, bukan orang dewasa. Mereka juga memiliki dunia sendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak.³

Perkembangan seorang anak usia dini bukan saja terbatas pada tubuh dan otaknya. Sisi emosionalnya pun berkembang sesuai dengan bertambahnya usia. Sebagai pendidik maupun orang tua, mendidik sisi emosional anak usia dini sangatlah penting. Bila seorang anak tidak dibiasakan untuk mengendalikan emosinya sejak dini, akibatnya akan ada masalah dengan emosi secara terus-menerus hingga dewasa.⁴

Daniel Goleman sebagai pendiri *Collaborative for Social and Emotional Learning* di Yale University Child Study Center menyatakan bahwa sangat naif jika kecerdasan seseorang hanya dilihat dari interval angka IQ. Padahal kenyataannya kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor yang melibatkan kecerdasan diri, disiplin dan empati yang semuanya dikenal sebagai kecerdasan emosional.⁵

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri, siapakah aku? Pertanyaan ini tidak berkenaan dengan warna kulit, warna rambut, berat atau tinggi badan, dan hal-hal yang berkaitan dengan fisik lainnya, tetapi berkenaan dengan fenomena kedirian. Jika anak-anak dalam usia yang relatif dini sudah bertanya kepada orang tuanya berkenaan dengan dirinya dan berbicara tentang rencana dan keinginannya, hal itu menandakan kecerdasan

³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Kencana, Jakarta, 2011, Hlm. 2-3

⁴ Sri Mulyanti, *Cara Cerdas Mendidik & Mengoptimalkan Kecerdasan Anak*, Buana Pustaka, Yogyakarta, 2013, Hlm.14

⁵ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia : Sekolah Berbasis Multiple Intelligences*, Kaifa, Bandung, 2014, Hlm. 74

emosional yang dimilikinya. Lebih-lebih jika anak itu mampu menahan amarah kekesalahannya masih dalam batas kata-kata dan sikap, tentu hal itu sesungguhnya menandakan kematangan jiwanya.⁶

Tiga atau empat tahun pertama dalam hidup merupakan periode dimana otak anak tumbuh hingga kurang lebih dua pertiga ukuran normal usia dewasa, dan berkembang lebih cepat daripada yang pernah akan terjadi setelahnya. Selama periode ini, jenis-jenis proses pembelajaran dapat berlangsung lebih mudah daripada periode berikutnya dalam kehidupan, yang paling utama adalah pembelajaran emosi. Selama periode ini, ketegangan yang hebat dapat merusak pusat-pusat belajar di otak anak, sehingga dapat merusak kecerdasan anak. Meskipun, kerusakan tersebut dapat diobati sampai tahap tertentu dengan pengalaman yang telah dialaminya. Namun pengaruh pembelajaran emosi sejak dini sangat mendalam bagi jiwa anak.⁷

Dalam proses belajar mengajar di pendidikan anak usia dini, kehadiran pendidik PAUD di tengah-tengah gemuruh keceriaan anak-anak saat bercengkerama adalah hal yang tidak boleh dilewatkan. Oleh karena itu, pendidik harus pandai dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk anak didiknya. Mendongeng yang dilakukan oleh pendidik sangat membantu pembelajaran dikelas agar anak-anak bergairah dan bersemangat.

Dongeng merupakan salah satu alat media komunikatif antara pendongeng dan penyimak. Banyak hal yang dilakukan pendongeng agar isi cerita bisa diterima oleh si penyimak, sehingga selanjutnya mereka dapat melakukan hal positif berdasarkan cerita tersebut. Oleh karena itu, dongeng sangat berperan besar dalam menjembatani rasa keharmonisan antara pendongeng dan penyimak. Seperti orang tua kepada anaknya, pendidik kepada anak-anak didiknya.⁸

⁶ Suharsono, *Akselerasi Inteligensi Optimalikan IQ, EQ, & SQ*, Inisiasi Press, Jakarta, 2004, Hlm. 194-195

⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, Hlm. 277

⁸ Ida Vera Sophya, *Membangun Kepribadian Anak dengan Dongeng*, Jurnal Stain Kudus, Kudus, 2014, Hlm. 183-184

Mendongeng adalah metode pembelajaran tertua di dunia. Tradisi lisan mengisahkan dan menciptakan orang-orang besar sepanjang sejarah. Karena dunia anak adalah dunia imajinasi, kisah yang imajinatif bisa sangat efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran dan nilai moral. Selain menyenangkan mendongeng bermanfaat dalam membangun keakraban emosi antara guru dan siswa.⁹

Sepertinya sudah menjadi keharusan, jika seorang guru TK harus bisa mendongeng. Mungkin, tidak harus sekaliber Kak Kresno atau Rafly, tapi penguasaan mimik muka dan suara yang bisa berubah-ubah, mutlak harus bisa dimiliki seorang guru sehingga guru dalam proses belajar mengajar bisa memukau anak-anak dengan mendengarkan cerita.¹⁰

Kisah atau bisa disebut menceritakan dongeng merupakan cerita yang menyajikan berbagai peristiwa, kejadian dan pribadi yang dapat menarik perhatian dan menimbulkan daya tarik bagi pendengarnya untuk mengikutinya, dan membangkitkan berbagai kesan dan perasaan yang membuat mereka terlibat secara psikis serta terpengaruh secara emosional.¹¹

Selain itu, dampak positif yang nyata pada anak yang dihasilkan dari kegiatan mendongeng adalah munculnya perkembangan dan kemampuan emosi atau Emotional Quotients anak dengan sendirinya tanpa paksaan sehingga akan terbentuk sikap kreatif, ramah, mudah bergaul, spontan dalam merespons sekitarnya, dan terbangun empati pada lingkungan dan orang lain yang berada di sekitarnya.¹²

Pada zaman sekarang, media dongeng kian lapuk dan dianggap basi. Dongeng tidak lagi dijadikan andalan dalam mengasah stimulasi anak. Hal ini berakibat pada kurang pekanya anak terhadap lingkungan sekitar, rasa solidaritas kepada sesama temannya kian rapuh, dan pribadi tolong menolong sangat jarang. Semua berawal ketika pendidikan anak usia dini maupun kanak-

⁹ Anna Farida, *Sekolah yang Menyenangkan*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2014, Hlm. 123-124

¹⁰ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif?*, DAR! Mizan, Bandung, 2009, hlm. 117

¹¹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, Hlm. 161

¹² Agus DS, *Mendongeng Bareng Kak Agus DS yuk*, Kanisius, Yogyakarta, 2008, Hlm. 17

kanak mulai cenderung terkesan bosan dan terlihat meragukan kemampuan sebuah dongeng.¹³

Ada baiknya sebagai pendidik menepis kesalah-pahaman terhadap dongeng sebagai bualan, omong kosong, atau cerita bohong belaka. Sebaliknya, bila kita menaruh empati dan harapan positif pada dongeng niscaya kita akan menggali dan mendapatkan manfaat dari kegiatan mendongeng.¹⁴

Bila isi cerita yang disajikan pendidik dikaitkan dengan dunia anak, maka mereka dapat memahami isi cerita tersebut, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dapat dengan mudah menangkap isi cerita. Oleh karena dunia anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu dan mengasyikkan.¹⁵

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus, ketika pendidik melakukan kegiatan mendongeng, pendidik tidak selalu menggunakan cerita yang sudah ada untuk disajikan. Pendidik bercerita berdasarkan pengalaman yang dialami oleh anak didiknya. Sehingga kegiatan mendongeng tidak terkesan bosan dan anak menjadi antusias untuk mendengarkan cerita dari awal sampai akhir.

Pada kesempatan itu pula diketahui bahwa ada salah seorang anak sedang marah pada saat pembelajaran sedang berlangsung, anak tersebut memukuli teman yang ada disampingnya. Sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Pada saat seperti inilah muncul kreativitas guru dalam mengajar dengan memilih metode mendongeng sebagai salah satu cara untuk mengembalikan suasana kelas menjadi kondusif. Cerita yang didongengkan termasuk jenis dongeng biasa, karena dongeng tersebut ditokohi oleh manusia. Guru bercerita dengan menghadirkan tokoh anak kecil yang nakal serta akibat dari kenakalannya. Dalam akhir cerita guru menyelipkan pesan dari cerita

¹³ Ida Vera Sophya, *Op., Cit*, Hlm. 184

¹⁴ Andi Yudha Asfandiyar, *Op., Cit*, Hlm. 17

¹⁵ Moeslichatun, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, Hlm. 157

yang didongengkan tersebut. Guru juga mengajarkan bagaimana mengenalkan emosi yang dirasakan anak dan cara menahan emosi tersebut.¹⁶

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diarahkan pada kreativitas mendongeng guru dan seberapa besar pengaruh mendongeng terhadap kecerdasan emosional anak usia dini, dengan ini penulis mengangkat judul **“Pengaruh Kreativitas Mendongeng Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kreativitas guru dalam mendongeng di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kecerdasan emosional anak usia dini di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
3. Apakah ada pengaruh kreativitas mendongeng guru terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian dapat memperoleh hasil yang baik, maka perlu dicanangkan tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kreativitas guru dalam mendongeng di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional anak usia dini di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kekreatifan guru dalam mendongeng terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.

¹⁶ Hasil Observasi di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus pada Bulan Desember 2016

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini sehubungan dengan kreativitas mendongeng guru terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus, antara lain :

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru tentang kreativitas mendongeng guru di Raudlatul Athfal terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memilih model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dan memberikan khasanah keilmuan dalam setiap tema pembelajaran di Raudlatul Athfal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada praktisi pendidikan khususnya bagi guru Raudlatul Athfal dalam memilih metode mengajar yang kreatif dan mendongeng menjadi salah satu bentuk kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan-kecerdasan anak usia dini terutama kecerdasan emosional.

- b. Bagi RA :

Penelitian ini dapat memberi masukan untuk mengembangkan kurikulum pada setiap tema pembelajaran PAUD.